

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENGANALISIS CERPEN
DENGAN METODE DISCOVERY DAN METODE KOOPERATIF**

Nirmawan¹

Abstrak

Pembelajaran sastra tidak semata-mata bertujuan agar siswa dapat menguasai teori sastra, akan tetapi yang paling penting adalah siswa mampu mengapresiasi bermacam-macam karya sastra, untuk mencapai tujuan ini diupayakan agar dengan pengajaran sastra itu siswa terlatih membaca, memahami, menikmati dan menghargai karya sastra serta mampu mengambil manfaat dari karya sastra yang dibacanya sendiri. beberapa model pengajaran yang dapat membantu siswa mengaitkan antara materi yang disajikan dengan dunia nyata siswa yaitu metode discovery dan metode kooperatif. Metode discovery merupakan metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif. Sedangkan metode pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif yang mengarahkan siswa untuk melakukan pembelajaran dan pembahasan materi belajar di dalam kelompok-kelompok dan guru bertindak sebagai fasilitator.

Kata Kunci : *Perbedaan Metode Discovery dan Metode Kooperatif*

¹ Nirmawan, Mahasiswa Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muslim Nusantara

I. Pembahasan

1. Hakikat Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Menurut bentuk fisiknya cerita pendek adalah cerita yang cukup pendek sehingga dapat dibaca dan rampung dalam sekali duduk. Selain dari ciri dasar tadi, ciri lain dari cerpen adalah fiksi (rekaan). Oleh karena itu semua penuturan yang diceritakan dalam cerpen bukanlah penuturan cerita yang pernah terjadi, melainkan hasil ciptaan belaka.

Untuk lebih jelasnya peneliti mengutip pendapat para ahli tentang pengertian cerpen. Joko Sumarjo dan Saini KM (1994: 98) menyatakan “Cerpen adalah cerita atau narasi bukan analisa argumentasi yang fiktif (tidak benar-benar terjadi) tapi dapat terjadi di mana dan kapan saja serta relatif pendek”.

Selanjutnya Tarigan (1997:108) mendirikan batasan sebagai berikut, Cerpen atau cerita pendek adalah cerita pendek dan merupakan suatu kebulatan ide dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat dan singkat. Semua bagian dan cerpen mesti terikat ke satu jiwa, pendek, padat dan lengkap.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan cerita pendek adalah sebuah cerita yang bersifat fiktif, pendek dan bentuk cerita yang dapat dibaca tuntas dalam sekali duduk, karena daerah lingkungannya yang kecil yaitu ceritanya berpusat pada satu tokoh atau satu masalah dengan demikian kebiasaan menulis yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang memaparkan isi jiwa, pengalaman, dan penghayatan. Hasil ISSN 2086 – 1397

pengamatan itu dituangkan pada cerita fiksi dan ceritanya berpusat pada suatu fokus satu masalah serta bahasa tulis sebagai alatnya.

Tarigan (1993:177) memaparkan ciri-ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut:

- 1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, intensif.
- 2) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh dan gerak.
- 3) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- 4) Cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya.
- 5) Sebuah cerpen harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- 6) Cerpen harus menimbulkan perasaan pada pembaca.
- 7) Dalam cerpen sebuah insiden yang menguasai jalan cerita.
- 8) Cerpen harus mempunyai seorang pelaku utama.
- 9) Cerpen bergantung pada satu situasi.
- 10) Cerpen memberi impresi tunggal.
- 11) Cerpen memberikan suatu kebulatan efek.
- 12) Cerpen menyajikan satu emosi.
- 13) Jumlah kata-kata dalam cerpen biasanya di bawah 10.000 kata.

b. Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

Unsur-unsur cerita pendek menurut Kosasih (2003:25 1) terbatas: tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang (*point of view*), amanat, dan gaya bahasa. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

1) Tema

Tema sering disebut dengan dasar cerita yang merupakan pokok permasalahan suatu karya sastra. Tema dibangun melalui cerita dari awal hingga akhir. Melalui tema pengarang memperlihatkan ketimpangan yang terjadi di masyarakat sekitarnya.

Menurut Tarigan (1991:121), Setiap cerita atau fiksi haruslah mempunyai tema atau dasar yang merupakan tujuan penulis menuliskan watak pada pelaku pada ceritanya dengan dasar atau tema tersebut. Dengan demikian tidaklah berlebih-lebihan bila dikatakan tema atau dasar ini merupakan hal yang paling penting dalam seluruh cerita, suatu cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada gunanya atau artinya.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu hal yang penting. Tema tersebut tidaklah disajikan dalam sebuah kalimat namun disajikan pengarang dalam keseluruhan cerita fiksinya. Tema adalah dasar cerita yang dibangun dari unsur-unsur ceritanya.

2) Plot atau Alur Cerita

Plot atau alur cerita adalah peristiwa atau kejadian yang disusun sedemikian rupa sehingga tercipta suatu cerita yang utuh. Semua kejadian yang diceritakan mulai dari awal hingga akhir itulah yang dinamakan plot atau alur.

Hal senada sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan (1991:121), Pada prinsipnya, seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*Beginning*), melalui pertengahan (*Middle*), menuju suatu akhir

(*ending*) yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (atau dengan *moument*).

Plot atau alur merupakan kerangka yang sangat penting. Plot atau alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertahan satu sama lain, bagaimana suatu peristiwa berhubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam satu kesatuan waktu

Menurut Sudgiman (1987: 29) alur atau plot adalah peristiwa yang diurutkan sehingga membangun tulang punggung cerita-cerita yang disajikan pada sebuah cerpen terjadi atas beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut antara lain:

1. Pengantar

Tahap ini merupakan bagian cerita yang berupa lukisan waktu, tempat/ keadaan yang berupa awal cerita.

2. Penampilan masalah

Bagian ini menceritakan persoalan yang dihadapi pelaku cerita.

3. Puncak ketegangan

Tahap ini disebut juga klimaks, yaitu masalah dalam cerita yang sangat gawat, konflik telah memuncak.

4. Ketegangan Menurun

Tahap ini disebut tahap anti klimaks, yaitu masalah yang dihadapi berangsur-angsur dapat dibatasi dan kekhawatiran mulai hilang.

5. Penyelesaian

Bagian ini menceritakan bahwa masalah telah dapat diatasi atau diselesaikan oleh tokoh cerita.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah urutan (keseimbangan) peristiwa yang terdapat dalam cerpen. Konflik, dan klimaks adalah merupakan jalinan yang saling terikat atau memiliki hubungan sebab sehingga cerita ini menarik.

Berdasarkan akhir cerita, plot dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- Plot ledakan (cerita berakhir mengejutkan)
- Plot lembut (cerita berakhir sebagai bisikan atau tidak mengejutkan)
- Plot lembut-ledakan (campuran)

Berdasarkan rangkaian peristiwanya, plot dibedakan menjadi:

- Plot maju (*linier*)
- Plot mundur (*flashback*)
- Plot gabungan

Bila dilihat dari sifatnya, plot dibedakan menjadi:

- Plot terbuka yaitu akhir cerita yang merangsang pembaca untuk mengembangkan jalan cerita.
- Plot tertutup yaitu akhir cerita tidak merangsang pembaca untuk memuaskan jalan cerita. Lebih dititik beratkan pada permasalahan dasar.

- Plot campuran (terbuka dan tertutup)
- Kita dapat memilih atau menggunakan salah satu jenis plot atau alur dalam cerpen yang kita buat.

3) Perwatakan atau Penokohan

Sebuah cerpen didukung oleh pelaku. Ada merupakan pelaku utama dan ada pelaku pelengkap. Dari setiap pelaku itu digambarkan

watak yang tersendiri pula. Setiap para pelaku membawa perannya masing-masing.

Penggambaran watak dan tokoh-tokoh haruslah wajar dan dapat diterima akal. Kalau diceritakan tokoh yang berperangai bejat, harus pula didukung gambaran kejahatan yang bersifat wajar dan masuk akal. Demikian juga dengan tokoh yang baik, jujur, dan taat beragama harus pula didukung oleh Penggambaran yang relevan.

Ada tiga macam cara untuk melukiskan atau menggambarkan watak para tokoh dalam cerita yaitu:

1. Cara analitik

Pengarang menceritakan atau menjelaskan watak tokoh cerita secara langsung.

2. Cara dramatik

Pengarang tidak secara langsung menceritakan watak tokoh seperti pada cara analitik, melainkan menggambarkan watak tokoh dengan cara:

- a. Melukiskan tempat atau lingkungan sang tokoh
- b. Menampilkan dialog antar tokoh dan dari dialog itu akan tampak watak para tokoh cerita.

3. Cara gabungan analitik dan dramatik

Pengarang menggunakan kedua cara tersebut di atas secara bersama dengan anggapan bahwa keduanya bersifat saling melengkapi.

Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seseorang dapat saja dikategorikan kedalam beberapa jenis penamaan, misalnya: tokoh utama, tokoh

tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis. Menurut Nurgiyontoro (1995:176) tokoh itu dibedakan:

- a. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritannya.
- b. Tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali dalam porsi yang relatif pendek.
- c. Tokoh protagonis adalah tokoh yang umumnya kita kagumi karena menampilkan suatu yang sesuai pandangan dan harapan pembaca.
- d. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

4) Latar atau Setting

Latar atau setting adalah gambaran tentang tempat, waktu dan suasana. Gunanya bukan saja memberikan gambaran yang jelas tentang peristiwa yang terjadi, sering juga memberikan gambaran tentang watak pelaku. Latar atau setting berkenaan dengan situasi, tempat, dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita.

Sumardjo dan Saini (1994: 76), "Setting bisa berarti banyak, yaitu tempat tertentu, daerah tertentu dengan tertentu akibat situasi lingkungan atau zamannya, cara hidup tertentu dan cam berpikir tertentu".

Dengan demikian dapat dikatakan latar atau setting adalah tempat terjadinya peristiwa dalam cerita.

Menurut Nurgiyontoro (1995:227) unsur latar dibedakan menjadi:

- a. Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

- b. Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Adanya latar waktu membantu pembaca masuk kedalam suasana cerita. Selain itu, dengan acuan waktu akan mempermudah pembaca memahami cerita.

- c. Latar Sosial

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial masyarakat meliputi berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, seperti: kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan lain sebagainya.

5) Poin Of View

Poin of view sering juga disebut sudut pandang, berkenaan posisi pengarang dalam cerita. Poin of view adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan pikirannya dan perasaan para pembacanya. Sang pengarang haruslah dapat menjelaskan kepada pembaca bahwa ia selaku narator atau pencerita mempunyai tempat berpijak tertentu dalam hubungannya dengan cerita.

Sumardjo dan Saini (1994:82) mengatakan, "Poin of view pada dasarnya adalah misi pengarang, artinya sudut pandangan yang diambil pengarang untuk melihat kejadian suatu cerita".

Ada empat macam poin of view yang dipakai pengarang dalam cerpen yaitu:

- a) Pelaku sebagai orang pertama atau tokoh utama
 - b) Pengarang sebagai tokoh utama dan dia terlibat juga dalam cerita itu.
 - c) Pengarang hanya sebagai seorang pengamat.
 - d) Campuran, kadang-kadang pengarang hanya bertindak sebagai pengamat, tapi kadang-kadang berusaha juga menyelami keadaan cerita.
- 6) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita.

Amanat dapat dikatakan sebagai unsur mendidik. Unsur mendidik ini dapat diketahui oleh pembaca setelah membaca karya sastra tersebut secara keseluruhan. Menurut Suprpto (1993:11) amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra dan sekaligus pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan amanat adalah pokok permasalahan yang sekaligus merupakan tujuan pengarangnya.

7) Gaya Bahasa

Bahasa merupakan media yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan. Pengalaman bathin dan memproyeksikan

kepribadiannya, sehingga karya sastra memiliki ciri-ciri personal. Unsur-unsur yang dapat membangun atau menciptakan teknik bercerita yang khas dinamakan gaya bahasa.

Sumardjo (2004: 33) menyatakan, “gaya bahasa adalah cara khas pengungkapan seseorang atau pribadi. Cara bagaimana seseorang memiliki tema persoalan, meninjau persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerpen.

Sedangkan Kosasih (2008:31) menyatakan, “dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperhatikan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.

Jadi, gaya bahasa adalah gaya khas yang dimiliki seorang pengarang untuk menggunakan bahasa sebagai menciptakan suasana persuasif serta dan untuk menandai karakter seorang tokoh.

1. Metode Discovery

a. Pengertian Metode Discovery

Salah satu metode mengajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode discovery, hal itu disebabkan karena metode discovery ini: Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif. Dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain.

Dengan menggunakan strategi penemuan, anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkannya sendiri. Dengan metode penemuan ini juga, anak belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan problem yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode Discovery merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif. Menurut *Encyclopedia of Educational Research*, penemuan merupakan suatu strategi yang unik dapat diberi bentuk oleh guru dalam berbagai cara, termasuk mengajarkan ketrampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode discovery adalah suatu metode dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja.

Suryosubroto (2002:193) mengutip pendapat Sund (1975) bahwa discovery adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

b. Tujuan Metode Discovery

Pada dasarnya seorang guru menerapkan metode dalam mengajar tentu mempunyai tujuan. Begitu juga guru dalam menggunakan metode discovery yaitu:

1. Meningkatkan prestasi siswa
2. Untuk memperoleh pengetahuan dengan cara melatih berbagai kemampuan intelektual
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan menemukan sendiri
4. Merangsang keingintahuan dan memotivasi kemampuan siswa melalui menemukan sendiri

c. Langkah-langkah Metode Discovery

Langkah-langkah menurut Richard Scuhman yang dikutip oleh Suryosubroto (2002:199) adalah : (a) identifikasi kebutuhan siswa, (b) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari, (c) Seleksi bahan, dan problema serta tugas-tugas, (d) Membantu memperjelas problema yang akan dipelajari dan peranan masing-masing siswa, (e) Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan, (f) Mencek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa, (g) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan, (h) Membantu siswa dengan informasi, data, jika diperlukan oleh siswa, (i) memimpin analisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses, (j) Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa, (k) memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses

penemuan, (1) Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Discovery

1. Kelebihan metode discovery

Metode discovery memiliki kebaikan-kebaikan seperti diungkapkan oleh Suryosubroto (2002:200) yaitu: (a) Dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan ketrampilan dan proses kognitif siswa.. Kekuatan dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan, jadi seseorang belajar bagaimana belajar itu, (b) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh, dalam arti pendalaman dari pengertian retensi dan transfer, (c) Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan, (d) metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri..

2. Kelemahan Metode Discovery

Kelemahan metode discovery Suryosubroto (2002:2001) adalah: (a) Diperkirakan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya siswa yang lamban mungkin bingung dalam usahanya mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subyek, atau dalam

usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Siswa yang lebih pandai mungkin akan memonopoli penemuan dan akan menimbulkan frustrasi pada siswa yang lain, (b) Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang siswa menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.

2. Metode Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa yang berbentuk kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyono (1999: 122), “Pembelajaran kooperatif menampakkan wujudnya dalam bentuk belajar kelompok”. Di dalam pembelajaran kooperatif dibutuhkan beberapa orang siswa dengan tingkat intelegensi yang berbeda, membentuk sebuah kelompok kecil. Anggota kelompok tersebut harus bekerjasama untuk membahas permasalahan yang ada, memecahkan dan merumuskan permasalahan atas persetujuan kelompok tersebut.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak ada dominasi kelompok oleh siswa tertentu atau pemecahan masalah secara sendiri-sendiri. Semua anggota kelompok harus menunjukkan aktifitasnya. Dalam pembelajaran kooperatif siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kasmah (2000:5 1), Belajar kooperatif dapat saling menguntungkan antara siswa yang

berprestasi rendah dan siswa yang berprestasi tinggi yang bekerja bersama-sama dalam tugas-tugas akademik, siswa yang berkemampuan lebih tinggi dapat menjadi tutor bagi siswa yang berkemampuan lebih rendah.

Jadi metode pembelajaran kooperatif dikembangkan dalam usaha meningkatkan aktivitas bersama sejumlah siswa dalam kelompok selama proses belajar mengajar. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa tentang perlunya belajar, berfikir, memecahkan masalah dan belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan., serta saling memberikan pengetahuan, konsep, dan keterampilan tersebut kepada siswa yang membutuhkan. Dan setiap siswa merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif diupayakan terciptanya suatu situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Tarigan (1999: 111) mengatakan beberapa keuntungan dan pembelajaran kooperatif antara lain:

- a. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- b. Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil.
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan perkembangan kognitif yang non konservatif menjadi konservatif.

d. Para siswa berbagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.

e. Para siswa ia akan diminta mempertanggungjawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Ditinjau dari segi teori, pembelajaran kooperatif ini sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar tetapi fakta di lapangan menunjukkan masih banyak guru yang tidak menggunakan metode ini, hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa menggunakan metode kooperatif dipandang lebih sukar dibanding dengan metode pembelajaran yang biasa digunakan misalnya metode konvensional. Guru lebih cenderung mencari metode yang dianggap lebih efisien untuk dirinya bukan untuk siswanya. Padahal pembelajaran kooperatif ini menekankan aktivitas, dimana siswa belajar dalam kelompok kecil untuk mempelajari materi dan mengerjakan tugas. Dan seluruh anggota kelompoknya bertanggung jawab atas kesuksesan kelompoknya.

Metode pembelajaran adalah sebuah rencana atau pola yang mengorganisasi pembelajaran dalam kelas dan menunjukkan cara penggunaan materi pembelajaran, (buku, video, komputer, dan bahan praktikum). Falsafah yang mendasari metode pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *Socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda untuk bekerjasama sebagai satu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, atau untuk mencapai tujuan bersama. Siswa belum boleh berhenti belajar sebelum yakin bahwa seluruh anggota tim menyelesaikan tugasnya. Metode pembelajaran kooperatif tidak lama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Roger dan David dalam Lie (2002:31) mengatakan bahwa,

Tak semua kerja kelompok bisa dianggap kooperatif learning. Untuk mencari hasil yang maksimal ada unsur-unsur metode pembelajaran gotong royong yang harus diterapkan yaitu: a. Saling ketergantungan positif, b. Tanggung jawab perseorangan, c. Tatap muka, d. Komunikasi antar anggota, e. Evaluasi proses kelompok.

Kemudian ditambahkan lagi oleh Ibrahim, dkk (2000: 6) mengemukakan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenangungan bersama.

b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.

c. Siswa harus melihat bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.

d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.

e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.

f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Untuk memenuhi unsur-unsur tersebut dibutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat (*Will and Skill*) para anggota kelompok. Para pembelajar harus mempunyai niat untuk bekerjasama dengan lainnya dalam kegiatan belajar kooperatif yang saling menguntungkan. Juga harus menguasai kiat-kiat berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Sebagai seorang yang profesional, guru harus bisa memilih dan memodifikasi sendiri teknik pembelajaran yang diatur dalam berbagai bentuk melalui proses evaluasi. Dengan demikian diduga bahwa kemungkinan pengajaran metode pembelajaran kooperatif ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

3. Perbedaan Metode Kooperatif dengan Metode Discovery

Metode kooperatif adalah pendekatan pengajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama atau memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

Siswa tidak menerima informasi dan pengetahuan dari guru secara pasif melainkan mengaktifkan skemata mereka atau mengkonstruksi struktur kognitif baru untuk menerima input. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Berbeda dengan pengajaran pada metode discovery siswa cenderung mengembangkan cara belajar aktif. Dimana siswa harus menyelidiki sendiri, menemukan sendiri sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan.

Dalam pengajaran yang menggunakan metode discovery dipersyaratkan adanya persiapan mental. Misalnya siswa yang lamban mungkin bingung dalam usahanya mengembangkan pikirannya. Jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan. Dengan demikian, metode ini sulit diterapkan bagi siswa yang lamban dalam mengembangkan pemikirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Rakhmat, J. 1999. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Reaja Rosdakarya.
- Santosa, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka & Jawa Pos.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, H. G. 1986. *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2008. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- The British Council. 1986. *Reading and Thinking in English, Vol. 1*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 1987. *Reading and Thinking in English, Vol. 2*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 1987. *Reading and Thinking in English, Vol.3*. Oxford: Oxford University Press.
- Wiratno, T. 2003. *Kiat Menulis Karya Ilmiah dalam Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.